

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan berdirinya Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Tujuan tersebut tidak akan pernah terwujud tanpa peran Pendidikan. Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 bertujuan untuk :

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Tujuan- tujuan Pendidikan tersebut perlu dijabarkan ke dalam upaya- upaya yang lebih operasional agar dapat dilihat gambaran pelaksanaan dan hasil dari upaya tersebut. UUSPN menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan agenda besar yang dijalankan untuk menopang negara melalui perkembangan masing- masing individu berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Melalui Pendidikan, upaya- upaya mencerdaskan bangsa dilakukan dengan cara mengembangkan potensi setiap individu guna menghadirkan pribadi yang memiliki kualitas spiritual, kepribadian serta akhlak dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan bahkan negara. Oleh sebab itu, Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia terwujud dalam beberapa jenis dan jenjang kegiatan pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang berjenis formal sampai jenis nonformal. Kegiatan Pendidikan pada intinya adalah proses belajar mengajar kegiatan pendidikan (Suryosubroto, 2002, hlm. 3). Dengan kata lain, mewujudkan bangsa yang ceras berarti selalu berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Belajar menurut Suyono dan Hariyanto (2012, hlm. 9) adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Sedangkan Surya (dalam Hamdu dan Agustina, 2011 hlm. 82) berpendapat bahwa kegiatan belajar adalah proses perubahan perilaku yang merupakan hasil dari interaksi antara diri dan lingkungan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa belajar akan menghasilkan suatu perubahan kehidupan seseorang pada aspek pengetahuan, sikap, perilaku, dan kepribadian.

Menciptakan proses belajar agar sesuai dengan arah tujuan Pendidikan membutuhkan perencanaan yang tepat. Wooden (1977) pernah berkata bahwa "*If you fail to plan, you are planning to fail*" (jika anda gagal merencanakan, anda sedang merencanakan kegagalan) maka penting menyusun sebuah rencana yang matang guna mewujudkan proses belajar yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Rencana proses belajar dalam Pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses belajar-mengajar (Hendrawan dan Andriyani, 2007 hlm. 6).

Berdasarkan catatan sejarah, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan mulai tahun 1947 hingga paling baru adalah kurikulum 2013 dengan berbagai pembaruannya (Alhamuddin, 2014 hlm. 48). Perubahan yang terjadi dilakukan seiring perkembangan zaman, berbagai alasan dan rasionalisasi agar kurikulum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan dari waktu ke waktu.

Alhamuddin (2014, hlm 57) juga menjelaskan bahwa *political will* pemerintah dan paradigma politik menjadi factor determinan dalam perubahan kurikulum yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan pergantian Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017. Permendikbud tersebut mengatur hari belajar sekolah dari 6 hari menjadi 5 hari. Permendikbud inilah cikal bakal istilah *full-day* di kalangan masyarakat secara umum di Indonesia.

Full-Day merupakan salah satu bentuk implementasi dari gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi siswa (Supriatna, 2017). Maka sejatinya *full-day* secara konseptual bertujuan mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan di sekolah.

Kendati dalam rangka mengembangkan karakter, peraturan mengenai *full-day* mendapat banyak reaksi penolakan dari berbagai kalangan masyarakat sehingga menjadi polemik (lihat Kompas, 2017). Polemik tentang *full-day* semakin ramai di kalangan elit politik Indonesia (lihat CNN, 2017). Hal tersebut didukung penjelasan para ahli pendidikan dari Tim Kajian Penguatan Pendidikan Karakter UPI (2017) yang meninjau kontribusi hari belajar dalam *full-day* terhadap perkembangan karakter siswa dari sudut kajian filosofis-psikologis, historis, kurikulum, sosiologis, etnopedagogis, dan aspek ekonomi.

Berdasarkan tinjauan para ahli, dari segi filosofis-psikologis *full-day* dianggap tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Dari tinjauan historis, *full-day* memiliki kurikulum inti yang sama saja dengan sekolah lainnya. Berdasar tinjauan dari aspek kurikulum, *full-day* memungkinkan untuk dilakukan di sekolah. Berdasarkan tinjauan aspek sosiologis, *full-day* tidak dapat diberlakukan secara serentak mengingat disparitas keadaan masyarakat di desa dan kota. Ditinjau dari etnopedagogis, para ahli menyimpulkan bahwa *full-day* dalam pembentukan karakter siswa perlu diperjelas makna dan batasannya yang berimplikasi pada pembagian tanggung jawab antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dari tinjauan aspek ekonomi, *full-day* berpengaruh pada peningkatan biaya pendidikan yang ditanggung pemerintah maupun masyarakat.

Akan tetapi, ternyata beberapa negara yang dianggap maju seperti Singapura, Korea Selatan, China, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, dan Taiwan

telah menerapkan *full-day* dalam sistem pendidikan mereka (brilio.net, 2016). Singapura sebagai salah satu negara yang menerapkan *full-day*, berhasil menduduki peringkat teratas OECD's PISA 2015 education survey (oecd.org, 2016). Dengan demikian, *Full-day* secara awam dapat dilihat telah menjadi bagian dari kurikulum negara yang masuk peringkat atas dalam dunia pendidikan.

Elicker dan Mathur (1997, hlm 459-480) telah melakukan penelitian tentang *full-day* terhadap siswa TK jauh sebelum saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti *full-day* lebih banyak menghabiskan waktu yang digunakan untuk pekerjaan pribadi yang didampingi guru dan relatif lebih sedikit bekerja bersamaan dalam kelas. Orang tua mengungkapkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap *full-day*. Dan bagi guru, *full-day* sangat fleksibel, lebih banyak waktu untuk siswa, lebih mendalam dan kegiatan lebih kreatif, juga lebih sedikit stress dan frustrasi. Penelitian lain dilakukan oleh Islamika (2013) tentang pengaruh kecerdasan sosial terhadap siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kolerasi positif yang sangat signifikan antara *full-day* dengan kecerdasan sosial. Hal ini, disebabkan oleh *full-day* yang dikembangkan memiliki karakteristik pendidikan yang aplikatif, *learning by doing*, dan *habbit forming*.

Secara spesifik, studi evaluatif terhadap *full-day* dalam PPK menunjukan bahwa adanya dampak terhadap karakter siswa SD (Nuha, 2018). Program *full-day* berhasil membentuk karakter siswa, diantaranya disiplin, religious, tanggung jawab, gemar membaca, santun, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan kompetitif. Dengan kata lain, *full-day* berhasil membentuk karakter siswa SD.

Full-day yang diwacanakan dalam Permendikbud No 23 Tahun 2017 merupakan bentuk kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui optimalisasi seluruh element sekolah. Dengan kata lain, *full-day* harus mampu membentuk karakter siswa. Wacana ini sesuai dengan hasil studi Thomas Lickona (2012 hlm. 244) dalam bukunya yang mengatakan bahwa pada abad 21 arah kebijakan pemerintah mencerminkan perhatian baru terhadap dimensi karakter dalam kurikulum sekolah

Rencana penerapan *full-day* untuk menguatkan Pendidikan karakter perlu dikaji lebih dalam mengingat bahwa *full-day* memiliki dampak positif pada

Pendidikan. Penelitian ini merupakan sarana untuk menjelaskan dampak yang terjadi pada sekolah yang telah menerapkan *full-day*. Hal ini sejalan dengan latar belakang terbitnya Permendikbud No 23 Tahun 2017 dan Perpres No 87 Tahun 2017 yang bertujuan untuk menguatkan Pendidikan karakter bagi peserta didik. Penguatan Pendidikan karakter perlu dilaksanakan di sekolah guna menghadapi berbagai fenomena penurunan moral yang muncul di masyarakat pada permulaan abad 21 (Lickona, 2012 hlm. 31).

Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan- tindakan yang benar untuk diri seseorang dan orang lain (Lickona, 2012 hlm. 81). Terdapat lima karakter yang termuat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integrias. PPK merupakan kelanjutan dan kesinambungan Gerakan Nasional Karakter Bangsa Tahun 2010 (Kemendikbud, 2016).

Diantara nilai utama karakter yang termasuk dalam PPK, mandiri merupakan satu- satunya nilai karakter yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional UUSPN No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3. Dengan demikian, karakter mandiri memiliki posisi tersendiri dalam PPK dan tujuan pendidikan. Karakter mandiri dalam PPK terdiri atas Subnilai etos kerja, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sukardewi (2013, hlm. 3) menjelaskan etos kerja adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran sendiri yang dilandasari oleh pandangan terhadap nilai budaya kerja. Sikap dan pandangan kerja yang baik perlu dihadirkan sebagai hasil akhir pendidikan. Sebab etos kerja sangat dominan terhadap produktivitas (Leonard, 2019), dan produktifitas merupakan yang hal penting di abad 21 sebagai keterampilan hidup (Trilling & Fadhel, 2009, hlm. 83). Dengan kata lain, etos kerja mempengaruhi keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21 ini.

Dalam konteks siswa, etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dari sudut pandang siswa, produktifitas diukur berdasarkan capaian hasil belajarnya. Artinya, etos kerja bagi siswa berpengaruh pada produktifitas dalam menyelesaikan tugas maupun tanggung jawabnya. Lebih lanjut, Trilling dan Fadhel (2009, hlm 83-84)

menyatakan bahwa produktifitas dan tanggung jawab lebih dibutuhkan bagi siswa di abad 21.

Stoltz (dalam Weno dan Matulesy, 2015) menyatakan bahwa daya juang adalah kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Daya juang menjadi penting sebab menjadi dasar kualitas diri seseorang untuk mau dan mampu menghadapi masalah. Dikaitkan dengan konteks siswa, daya juang merupakan keterampilan yang harus ada sebagai modal utama dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang timbul guna menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Sukardewi (2013) menjelaskan bahwa mereka yang memiliki daya juang tinggi akan membentuk mereka dengan kinerja yang tinggi pula. Artinya, daya juang merupakan dorongan bagi siswa untuk mencapai produktifitas dalam belajar.

Kreativitas menurut kemendikbud (2010, hlm. 9) adalah berpikir dan melakukan sesuatu atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sedangkan menurut Saputra (2018) Berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang menghasilkan sesuatu yang baru hasil dari pengembangan. Artinya dari kreativitas bisa dihasilkan menghasilkan sesuatu yang baru maupun suatu pembaruan. Pada abad 21, kreativitas akan menjadi keterampilan yang begitu dihargai. Trilling dan Fadhel (2009, hlm. 104) menjelaskan bahwa gagasan baru, produk inovatif, layanan baru dan solusi baru untuk masalah local maupun global akan semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut, kekuatan kreativitas untuk memunculkan gagasan dan ide sebagai tuntutan abad 21 harus dimiliki oleh siswa melalui pendidikan.

Daya juang adalah kemampuan menghadapi masalah, sedangkan kreativitas adalah cara berpikir untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Solusi yang dihadirkan melalui kreativitas harus terlaksana dengan baik melalui etos kerja agar mendapatkan produktifitas yang diinginkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sub nilai etos kerja, daya juang, dan kreativitas saling terikat satu sama lain. Ketiga sub nilai tersebut harus berkembang dalam diri siswa melalui karakter mandiri dalam PPK.

Meskipun di tengah polemik, *full-day* sebagai terobosan seharusnya mampu mengembangkan karakter mandiri siswa. Berdasarkan pemaparan yang sudah

dijelaskan, maka dirasa perlu melakukan penelitian untuk melihat dampak *full-day* terhadap karakter mandiri siswa.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, ditinjau dari sudut pandang tujuan pendidikan, karakter mandiri merupakan hal yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai modal dalam menjalani abad 21 ini. Upaya- upaya dalam mengembangkan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan.

Berkenaan dengan pengembangan karakter melalui pendidikan, ditinjau secara konsep bahwa *full-day* diberlakukan guna mengembangkan karakter siswa, termasuk karakter mandiri di dalamnya. Di sisi lain, para ahli menjelaskan bahwa *full-day* berkenaan dengan hari sekolah tidak memiliki hubungan terkait yang signifikan dengan pembentukan karakter. Akan tetapi, terdapat hasil studi yang menunjukkan adanya pengaruh dari *full-day* terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana dampak dari pembelajaran pada program *full-day* terhadap karakter mandiri siswa sekolah dasar?”. rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana desain program *full-day* di Kelas VIa Sekolah Dasar Negeri Sukalarang Kab. Sukabumi Tahun Pelajaran 2019-2020 ?
2. Seperti apa pelaksanaan pembelajaran pada program *full-day* di Kelas VIa Sekolah Dasar Negeri Sukalarang Kab. Sukabumi Tahun Pelajaran 2019-2020 ?
3. Bagaimana dampak pembelajaran *full-day* terhadap karakter mandiri siswa Kelas VIa di Sekolah Dasar SDN Sukalarang ?

1.3 Batasan Konseptual

Dalam rumusan masalah di atas, terdapat pembelajaran *full-day* yang ingin dilihat dampaknya terhadap karakter mandiri siswa SD. Oleh sebab itu, dalam tesis ini dibatasi konsep mengenai pembelajaran, *full-day*, dan Karakter Mandiri Siswa SD.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru mengorganisir lingkungan belajar dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran melalui aktivitas belajar-mengajar. Komponen pembelajaran terdiri atas tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran digunakan model, metode, dan pendekatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai isi materi pelajaran.

2. *Full-day*

Full-day adalah sistem program lima hari belajar di sekolah dasar untuk mengembangkan karakter siswa. Program *full-day* dalam mengembangkan karakter siswa dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler, dan pembiasaan yang dilakukan melalui budaya sekolah.

3. Karakter Mandiri Siswa

Karakter mandiri dalam tesis ini merupakan nilai karakter utama dalam gerakan PPK. Makna karakter mandiri berfokus pada tiga sub nilai, yaitu etos kerja, daya juang, dan Kreativitas.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah disusun, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan dampak pembelajaran *full-day* terhadap karakter mandiri siswa Sekolah Dasar Negeri Sukalarang. Adapun secara khusus, penelitian ini berujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rumusan tertulis program *full-day* di Kelas VIa Sekolah Dasar Negeri Sukalarang Kab. Sukabumi Tahun Pelajaran 2019-2020.
2. Gambaran pelaksanaan pembelajaran pada program *full-day* di Kelas VIa Sekolah Dasar Negeri Sukalarang Kab. Sukabumi Tahun Pelajaran 2019-2020.
3. dampak pembelajaran *full-day* terhadap karakter mandiri siswa Kelas VIa di Sekolah Dasar SDN Sukalarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca tentang pembelajaran pada program *full-day* dan karakter mandiri, baik secara umum maupun khusus mengenai penerapannya di sekolah.
 - b. Melalui hasil dari penelitian ini dapat mengetahui karakter mandiri siswa sekolah dasar yang terbentuk melalui *full-day*.
 - c. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik yang terlibat maupun tidak. Khususnya bagi Guru dan Sekolah Dasar yang ingin menerapkan program *full-day* maupun mengembangkan karakter mandiri siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan pengembangan karakter mandiri bagi siswa sekolah dasar.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I, Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang masalah, Identifikasi dan rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi. Bab II menyajikan konsep teoretis yang terdiri dari konsep pembelajaran *full-day* dan karakter mandiri, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari penguraian hasil penelitian serta pembahasan temuan penelitian dan keterbatasan penelitian. Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.